

Kajian Teologis tentang Kematian menurut Lukas 16:19–31 dan Implikasinya bagi Umat Percaya

Andrew Lucas Tjong ¹, Atila Zalukhu ²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

¹ altjong86@gmail.com

Abstract: *This article explores the theological meaning of death and the afterlife based on the parable of the rich man and Lazarus in Luke 16:19–31. Employing a narrative-theological approach that considers the socio-historical context, the study reveals that death is not the end of human existence but a gateway to an eternal reality shaped by one's attitude toward God and others. The parable underscores divine justice, the finality of post-death conditions, and the necessity of repentance grounded in the testimony of Scripture. Furthermore, it conveys an ethical appeal to contemporary believers to live with moral and social responsibility, rather than relying solely on external religious symbols. This study contributes to New Testament theology and offers relevant theological reflections for Christians in confronting death, practicing faith, and pursuing social justice.*

Keywords: *theology of death; Luke 16:19–31; narrative analysis; life after death*

Abstrak: Artikel ini mengkaji makna teologis kematian dan kehidupan setelah kematian berdasarkan perumpamaan orang kaya dan Lazarus dalam Lukas 16:19–31. Dengan menggunakan pendekatan naratif-teologis yang memperhatikan konteks sosial-historis, tulisan ini menemukan bahwa kematian bukanlah akhir eksistensi, melainkan pintu gerbang menuju realitas kekal yang ditentukan oleh sikap hidup manusia terhadap Allah dan sesama. Perumpamaan ini menegaskan keadilan ilahi, finalitas kondisi pascakematian, serta pentingnya pertobatan yang didasarkan pada kesaksian Kitab Suci. Di samping itu, perumpamaan ini mengandung seruan etis bagi umat percaya masa kini untuk menjalani kehidupan dengan tanggung jawab moral dan sosial, serta tidak hanya mengandalkan simbol-simbol religius lahiriah. Penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap studi teologi Perjanjian Baru dan memberikan refleksi teologis yang relevan bagi kehidupan umat Kristen dalam menghadapi kematian, menghidupi iman, dan mengupayakan keadilan sosial.

Kata kunci: teologi kematian; Lukas 16:19–31; analisis naratif; kehidupan setelah kematian

PENDAHULUAN

Kematian merupakan kenyataan universal yang tidaklah dapat dihindari oleh manusia, terlepas dari latar belakang setiap orang.¹ Salah satu teks Alkitab yang secara eksplisit membahas tentang kehidupan setelah kematian adalah Lukas 16:19–31 yang merupakan kisah perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus.² Dalam penghayatan

¹ Gijsbert van den Brink, "HUMAN DEATH IN THEOLOGICAL ANTHROPOLOGY AND EVOLUTIONARY BIOLOGY: DISAMBIGUATING (IM)MORTALITY AS ECUMENICAL SOLUTION," *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (December 2, 2022), <https://doi.org/10.1111/zygo.12824>.

² Angely Daniel and Deflit Dujerslaim Lilo, "HADES MENURUT KITAB LUKAS 16:19–31 DAN IMPLIKASINYA BAGI HIDUP ORANG PERCAYA," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (August 31, 2022): 11–20, <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.43>.

iman Kristen, kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan pintu gerbang menuju kehidupan yang baru setelah kematian.

Namun demikian, perikop ini menyisakan permasalahan yaitu bagaimana memahami makna teologis dari kematian dan kehidupan setelah kematian sebagaimana disampaikan dalam perumpamaan ini. Teks ini kerap ditafsirkan secara moral, alegoris, dan eskatologis, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Secara moral, perikop ini berfokus pada tanggung-jawab manusia sebelum kematian itu tiba.³ Secara alegoris, perikop ini dipahami simbol atau gambaran dari penghakiman yang akan datang.⁴ Secara eskatologis, perikop ini dihubungkan dengan keadaan manusia setelah kematian, akhir zaman, serta upah atau hukuman kekal.⁵ Di tengah beragam tafsiran tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan teologi biblika untuk menggali pesan teologis yang terkandung dalam perikop ini, khususnya berkaitan dengan konsep kematian dan kehidupan setelah kematian menurut Lukas 16:19–31.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini akan melakukan kajian terhadap makna teologis kematian dalam Lukas 16:19–31 dengan memakai pendekatan naratif-teologis dengan memperhatikan latar belakang sosial dan historis, sehingga dapat menemukan relevansinya bagi kehidupan umat percaya saat ini.⁶ Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini antara lain: Pertama, apa makna teologis dari kematian menurut Lukas 16:19–31? Kedua, apa implikasi teologis dari perumpamaan ini bagi pemahaman Kristen tentang kematian bagi umat percaya saat ini?

Dengan demikian, tulisan ini akan memberikan kontribusi akademik dalam studi teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam hal teologi Kristen terkait kematian dan kehidupan setelah kematian, serta memberikan landasan reflektif bagi umat Kristen dalam memahami tanggung jawab moral dalam hidup dan konsekuensinya di hadapan Allah.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan teologi biblika, khususnya melalui analisis naratif-teologis.⁷ Pendekatan naratif-teologis dipilih karena Injil Lukas menyajikan pesan-pesan teologis dalam bentuk narasi yang tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna teologis yang mendalam dalam konteks sejarah dan sosial pembacanya.⁸

Dalam penelitian ini, sumber primer dan sekunder akan dipergunakan. Sumber primer yang dipakai adalah teks Alkitab, khususnya perikop Lukas 16:19–31, yang dianalisis dalam terjemahan Bahasa Indonesia serta diperbandingkan dengan teks Yunani untuk memperkuat pemahaman kata-kata kunci. Sumber-sumber sekunder meliputi berbagai literatur teologi dan tafsir yang relevan mengenai pendekatan naratif

³ Ezekiel Kimosop, "The Impact of Moral Discretions on the Afterlife – A Theological Reflection on the Parable of the Rich Man and Lazarus in Luke 16:19-31," *Journal of Sociology, Psychology and Religious* 4, no. 2 (May 4, 2024): 35–45, <https://doi.org/10.70619/vol4iss2pp35-45>.

⁴ Daniel Berchie and Samson Dakio, "Luke 16:19–31: Intermediate State of the Soul," *Philosophy Study* 5, no. 2 (February 28, 2015), <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2015.02.007>.

⁵ Sławomir Szkredka, "Postmortem Punishment in the Parable of Lazarus and the Rich Man (Luke 16:19-31): Between Coherence and Indeterminacy of Luke's Eschatology," *Verbum Vitae* 36 (December 27, 2019): 109–32, <https://doi.org/10.31743/vv.4832>.

⁶ J. B. Green, *Luke as Narrative Theologian: Texts and Topics* (Mohr Siebeck, 2020).

⁷ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (January 31, 2023): 29–55, <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1031>.

⁸ Osgard L. Tobing, "Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (December 23, 2021): 191–206, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.478>.

dalam Injil Lukas, serta tulisan-tulisan terkait teologi kematian dengan menyoroti perikop ini.

Langkah analisis dimulai dengan penetapan teks dan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi struktur naratif serta pesan utama yang ada dalam teks.⁹ Selanjutnya, dilakukan interpretasi teologis dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial serta memperhatikan hubungan antara pesan teks dan kehidupan umat percaya masa kini.¹⁰ Tujuan akhirnya adalah menemukan relevansi teologis dari perikop ini bagi umat Kristen dalam memaknai kematian sebagai bagian dari iman dan pengharapan akan kehidupan kekal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukas 16:19–31 merupakan Alkitab yang secara eksplisit membahas kehidupan setelah kematian menjadi sumber utama untuk menggali makna teologis kematian dan kehidupan kekal dalam perspektif Kekristenan. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga topik: analisis naratif Lukas 16:19–31, kematian menurut Lukas 16:19–31, pendekatan naratif-teologis dalam konteks sosial-historis dan implikasi teologis bagi umat percaya saat ini.

Analisis Naratif Lukas 16:19–31

Analisis naratif-teologis memulai dengan pembacaan berulang teks Lukas 16:19–31 untuk mengidentifikasi struktur dan pesan utama perikop tersebut. Teks ini tersusun dalam empat bagian utama yang membentuk narasi teologis yang jelas dan kuat secara berkesinambungan.

Dua Tokoh yang Dikontraskan

Perumpamaan ini menyajikan dua tokoh utama yaitu seorang kaya yang selalu memakai jubah ungu dan kain halus (Luk. 16:19) dan seorang pengemis yang tubuhnya penuh dengan borok bernama Lazarus (Luk. 16:20). Tidak hanya itu, perumpamaan ini menyajikan bahwa orang kaya ini senantiasa bersukaria dalam kemewahan setiap harinya (Luk. 16:19), sementara Lazarus berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu menanti setiap makanan yang jatuh dari meja orang kaya itu sehingga dapat makan (Luk. 16:20–21). Dalam narasi Lukas, Yesus menggunakan kedua tokoh dalam perumpamaan tersebut secara kontras, yang berfungsi merefleksikan ketimpangan sosial yang terjadi pada masa itu.¹¹

Lazarus

Di antara kedua tokoh tersebut, hanya si pengemis yang memiliki nama yaitu Lazarus, sementara orang kaya itu tidak memiliki nama, sebagaimana narasi Lukas yang mencatat perumpamaan Yesus. Dalam teks Yunani, nama Lazarus dituliskan sebagai

⁹ M. C. Gozali, D. Bastanta, and P. Tambunan, "Metode Penafsiran Narasi Injil Markus," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 71–80, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v4i2.85>.

¹⁰ Michal Beth Dinkler, "A New Formalist Approach to Narrative Christology: Returning to the Structure of the Synoptic Gospels," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (February 28, 2017), <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.4801>.

¹¹ Kimosop, "The Impact of Moral Discretions on the Afterlife – A Theological Reflection on the Parable of the Rich Man and Lazarus in Luke 16:19–31."

Λάζαρος (Lazaros) yang berasal dari bahasa Ibrani אלעזר (dibaca Eliezer atau Eleazar), yang berarti: “Allah adalah Penolongku.”¹²

Pemberian nama Lazarus oleh Yesus dalam narasi Lukas tidaklah kebetulan, melainkan dimaksudkan untuk menekankan arti simbolis di dalamnya: bahwa si pengemis yang bernama Lazarus bukan hanya menjadi orang yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, tetapi juga dipandang sebagai orang yang menerima pertolongan Allah dan menggantungkan harapannya kepada Allah.¹³

Orang Kaya

Kontras dengan si pengemis yang disebutkan namanya sebagai Lazarus, orang kaya ini tidak memiliki nama. Ketiadaan nama ini adalah hal yang disengaja, menunjukkan perbedaan yang tajam di antara Lazarus dan orang kaya ini. Sekalipun dalam perumpamaan ini orang kaya itu tidak memiliki nama, namun dari ciri khasnya yang khusus, yaitu “berpakaian jubah ungu” (ἐνεδιδύσκετο πορφύραν, enedidysketo porphyran) dan “kain halus” (βύσσον, bysson) dapat dipahami dari kelompok masyarakat manakah orang kaya ini berasal. Jubah ungu atau dan kain halus adalah indikator seseorang yang memiliki status sosial yang sangat tinggi di dunia Perjanjian Baru, secara khusus dalam konteks sosial-politik Yahudi pada masa dinasti Herodes.¹⁴

Dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa jubah ungu dan kain halus terkait dengan sistem peribadatan Israel. LXX¹⁵ mencatat tentang kain ungu (πορφύραν, porphyran) dan kain halus (βύσσον, bysson) sebagai persembahan kepada Allah (Kel. 25:4) dan kain inilah yang dijadikan pakaian imam (Kel. 28:5, 8, 15) dalam agama Yahudi, menjadi simbol orang-orang yang terpilih untuk melayani Allah dan umat-Nya, serta mencerminkan kedekatan dengan Allah.

Lukas menarasikan bahwa orang kaya ini bersukaria (εὐφραίνόμενος, *evphrenomenos*) setiap hari (καθ’ἡμέραν, *kath’imeran*). Kata εὐφραίνόμενος berasal dari kata εὐφραίνω (*evphreno*) yang berarti “merayakan” dengan konteks perayaan keagamaan Yunani-Romawi dan keagamaan Yahudi.¹⁶ Kata ini dipakai dalam LXX untuk menunjuk seluruh perayaan keagamaan Yahudi (Im. 23:40; Ul. 12:7, 12, 18; 14:26; 16:11, 14–15; 20:6; 24:5; 26:11; 27:7). Dengan kata lain, tindakan “bersukaria” yang dilakukan oleh orang kaya yang memakai jubah ungu dan kain halus ini bukan perayaan yang bersifat umum, tetapi perayaan keagamaan Yahudi.

Analisis Tokoh

Dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus yang terdapat dalam Injil Lukas, terdapat kontras yang sangat mencolok antara dua tokoh utama, yakni Lazarus dan orang kaya. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari status sosial dan kondisi keduanya, tetapi juga dari aspek simbolis yang terkandung dalam narasi tersebut.

Perbedaan pertama yang paling mencolok adalah identitas dari kedua tokoh. Lazarus digambarkan bukan hanya sebagai pengemis yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, melainkan sebagai orang yang bergantung dan menerima pertolongan dari Allah. Nama Lazarus mengindikasikan kedekatan Lazarus dengan Allah dan harapan

¹² William Barclay, *The Parables of Jesus* (Westminster John Knox Press, 1999).

¹³ Reuben Bredenhof, “Looking for Lazarus: Assigning Meaning to the Poor Man in Luke 16:19–31,” *New Testament Studies* 66, no. 1 (January 3, 2020): 51–67, <https://doi.org/10.1017/S0028688519000328>.

¹⁴ Ho-Seung Ryu, “Why Was the Rich Man Dressed in Purple Unable to Go into Abraham’s Bosom?: A Socio-Political-Economic-Cultural Interpretation on Luke 16:19–31,” *Journal of Biblical Text Research* 37 (October 31, 2015): 152–72, <https://doi.org/10.28977/jbtr.2015.10.37.152>.

¹⁵ L. C. L. Brenton, *Septuagint with Apocrypha* (Hendrickson Publishers, 1986).

¹⁶ J. Henry Thayer and C. Gottlob Wilke, *Thayer’s Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with Strong’s Concordance Numbers* (Hendrickson Publishers, 1999).

kepada-Nya. Sebaliknya, orang kaya dalam perumpamaan tidak disebutkan namanya. Ketidak-hadiran nama sengaja digunakan untuk menegaskan jarak dengan Allah dan dengan sesama manusia, terutama dengan Lazarus. Orang kaya ini menjadi representasi golongan masyarakat yang hidup tanpa kesadaran akan kebutuhan spiritual dan sosial.

Perbedaan lain yang signifikan dapat dilihat dari pakaian yang mereka kenakan. Lazarus tidak disebutkan memiliki pakaian khusus; sebaliknya, Lazarus digambarkan sebagai pengemis yang penuh luka dan hidup dalam keadaan miskin. Hal ini mempertegas posisinya yang rendah dalam tatanan sosial dan fisik yang rapuh. Sebaliknya, orang kaya mengenakan jubah ungu dan kain halus, yang digunakan sebagai pakaian imam dalam tradisi Yudaisme. Jubah ungu dan kain halus ini tidak hanya menandakan kemewahan dan status sosial yang tinggi, tetapi juga membawa makna rohani yang erat kaitannya dengan peran dan kedekatan dengan Allah. Akan tetapi, jubah keagamaan tersebut malah menjadi suatu ironi. Meskipun berpakaian seperti orang-orang yang dipilih untuk melayani Allah, orang kaya ini tidak menunjukkan kesungguhan rohani atau perhatian terhadap sesama, khususnya kepada Lazarus yang menderita di depan rumahnya. Ia bersukaria setiap hari dengan jubah ungu dan kain halusnya, sebuah istilah yang dalam konteks budaya Yahudi merujuk pada perayaan keagamaan. Namun, kegembiraan orang kaya ini bersifat duniawi dan materialistis, bukan perayaan yang didasarkan pada hubungan yang benar dengan Allah.

Dengan demikian, narasi Lukas tidak hanya menyampaikan peringatan mengenai sikap hidup dan tanggung jawab sosial, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan yang benar di hadapan Allah, yang tidak dapat diwakili hanya oleh simbol atau status sosial. Aspek lahiriah sebagai seorang imam tidak menjadi jaminan kesalehan di hadapan Allah.

Keadaan Sebelum dan Setelah Kematian

Narasi Lukas 16:19–31 menyuguhkan kontras tajam antara dua tokoh sebelum maupun sesudah kematian. Perbandingan ini secara teologis menyoroti konsep keadilan Allah serta bagaimana keduanya menjalani kehidupan ini.

Lazarus

Sebelum kematiannya, Lazarus digambarkan sebagai seorang yang sangat menderita, terbaring di depan pintu orang kaya, penuh dengan borok dan kelaparan, bahkan anjing-anjing datang menjilati lukanya (Luk. 16:20–21). Kondisi Lazarus mencerminkan hidup yang penuh penderitaan dan kesengsaraan di dunia ini.

Setelah kematian, keadaan Lazarus berubah drastis, karena para malaikat membawanya ke pangkuan Abraham (Luk. 16:22). Pangkuan Abraham (κόλπον Ἀβραάμ, *kolpon Abraham*) memiliki pemaknaan simbolis: pertama, posisi kehormatan yang diberikan bagi orang benar setelah kematian;¹⁷ kedua, penerima pertolongan ilahi, sebagai bagian dari keturunan Abraham yang diberkati, dan sebagai bagian dari kelompok yang terpilih.¹⁸ Lazarus mengalami sukacita yang tidak didapatkan selama hidupnya, menjadi gambaran keadilan Allah bagi orang-orang yang menaruh harapannya kepada Allah.

¹⁷ Alexey Somov and Vitaly Voinov, "Abraham's Bosom' (Luke 16:22–23) as a Key Metaphor in the Overall Composition of the Parable of the Rich Man and Lazarus," *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 4 (2017): 615–33, <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0081>.

¹⁸ Keith L. Yoder, "In the Bosom of Abraham," *Novum Testamentum* 62, no. 1 (December 13, 2019): 2–24, <https://doi.org/10.1163/15685365-12341650>.

Orang Kaya

Sebaliknya, orang kaya ini digambarkan hidup dalam kemewahan dan kelimpahan, yang mengenakan pakaian yang sangat mahal berwarna ungu dan kain halus, serta setiap hari bersukaria dalam kemewahan (Luk. 16:19). Meski hidupnya berkelimpahan, orang kaya ini bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan Lazarus yang tergeletak di depan rumahnya. Setelah kematian, keadaan orang kaya itu bertolak belakang, berada alam maut (ᾠδη, *hade*) dan sangat menderita (Luk. 16:23).

Alam maut di sini berfungsi sebagai penghakiman langsung terhadap tindakan hidup.¹⁹ Alam maut juga dapat dipahami sebagai hukuman yang langsung setelah kematian (*immediate*) dan bersifat final dalam konteks perumpamaan, sekalipun di dalamnya masih terdapat unsur ketidak-jelasan dalam interpretasi: apakah alam maut ini adalah “akhir dari segala sesuatu” (*final judgement*) atau kondisi setelah kematian (*intermediate state*), yang perlu untuk diteliti dan ditelaah lebih lanjut dengan keseluruhan eskatologi Lukas.²⁰

Orang kaya ini melihat Lazarus di pangkuan Abraham dan memohon belas kasihan, tetapi pintu penghiburan itu tertutup baginya (Luk. 16:24–26). Keadaan ini melambangkan keadilan Allah bagi mereka yang hidup dalam kenikmatan duniawi namun mengabaikan orang yang menderita. Orang kaya juga memohon agar Lazarus mengirimkan peringatan pertobatan kepada keluarganya, tetapi Abraham menegaskan bahwa keluarga yang ditinggalkan memiliki kesaksian Musa dan Para Nabi yang harus dipercayai (Luk. 16:27–31).

Analisis Keadaan Kedua Tokoh

Sebelum kematian, Lazarus digambarkan sebagai sosok yang menderita: tubuhnya penuh borok, kelaparan, dan hanya dijamah oleh anjing-anjing yang menjilati lukanya. Lazarus tidak memiliki tempat, tidak memiliki makanan, dan tidak mendapatkan belas kasihan, bahkan dari orang kaya yang setiap hari bersukaria di dalam kemewahan. Lazarus melambangkan masyarakat yang terpinggirkan, yang hidupnya seolah tidak terlihat oleh mereka yang berada di posisi nyaman. Sebaliknya, orang kaya hidup dalam kelimpahan: berpakaian jubah ungu dan kain halus, simbol status sosial tinggi dan kekayaan besar. Orang kaya ini menikmati hidup dalam kemewahan setiap hari, namun bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan yang ada tepat di depan matanya. Ketidak-peduliannya ini menyoroti aspek moral dari kekayaan: bagaimana kekayaan itu digunakan dalam konteks relasi dengan sesama.

Setelah kematian, terjadi pembalikan total keadaan keduanya. Lazarus, yang tidak mendapat tempat di dunia, kini dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham, yang adalah gambaran bagi posisi kehormatan yang disediakan bagi orang benar dan penerimaan ilahi, sebagai bagian dari keturunan Abraham yang setia. Lazarus menerima keadilan ilahi dan penghiburan yang tidak ia alami di dunia. Sementara itu, orang kaya justru mendapati dirinya berada di alam maut dan mengalami penderitaan. Walaupun masih terdapat ketidak-jelasan mengenai alam maut apakah merupakan penghakiman akhir atau kondisi antara, satu pesan yang jelas dan pasti ialah: penderitaan orang kaya setelah kematian menjadi simbol dari keadilan ilahi atas kelalaian moral yang diperbuatnya.

¹⁹ Kimosop, “The Impact of Moral Discretions on the Afterlife – A Theological Reflection on the Parable of the Rich Man and Lazarus in Luke 16:19-31.”

²⁰ Szkredka, “Postmortem Punishment in the Parable of Lazarus and the Rich Man (Luke 16:19-31): Between Coherence and Indeterminacy of Luke’s Eschatology.”

Dialog antara Orang Kaya dan Abraham

Dialog dalam Lukas 16:19–31 bukan hanya komponen retorik, tetapi pembalikan naratif yang sangat kuat. Dialog ini menjelaskan sejumlah narasi penting, antara lain:

Pertama, pergeseran fokus dari yang supranatural kepada yang natural. Tradisi Yahudi dan banyak agama lain cenderung menempatkan kehidupan setelah kematian dalam kategori metafisika atau supranatural. Perumpamaan ini menggeser diskusi teologis dari “apa yang terjadi setelah kematian” kepada “apa yang sudah dilakukan saat masih hidup.”

Kedua, kehidupan sebelum kematian dan setelah kematian dinarasikan dalam dialog konkret, membuka tabir tentang misteri kematian yang selama ini tertutup. Dalam narasi ini, terdapat “drama” setelah kematian yang penuh nuansa etis dan teologis, melalui percakapan langsung antara Abraham dan orang kaya, untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat moral secara eksplisit (Luk. 16:25).

Ketiga, penegasan tentang otoritas wahyu ilahi yang melampaui pengalaman adikodrati. Orang kaya ini meminta agar Lazarus diutus kepada saudaranya agar bertobat, tetapi permintaan ini ditolak oleh Abraham dengan alasan bahwa tersedia kesaksian Musa dan Para Nabi (Luk. 16:29–31). Ini menegaskan bahwa pertobatan dan keselamatan tidak bergantung pada mukjizat, tetapi pada kesediaan untuk mendengar dan menaati firman Allah yang sudah dinyatakan.

Keempat, terdapat jurang yang terhampar sebagai simbol finalitas keputusan. Abraham mengatakan bahwa terdapat jurang yang tidak bisa diseberangi (Luk. 16:26). Ini merupakan narasi Lukas terkait keadilan ilahi yang tak dapat dibatalkan setelah kematian. Setiap keputusan yang diambil membawa kepada konsekuensi final untuk seterusnya, dan menegaskan setelah kematian, manusia diperhadapkan pada dua keadaan, yaitu pangkuan Abraham dan alam maut, tidak ada tempat ketiga atau tempat di antaranya.

Berbagai Peringatan

Narasi Lukas 16:19–31, khususnya bagian akhir dari perumpamaan ini, memuat elemen penting berupa permohonan orang kaya agar keluarganya diperingatkan, sebuah bagian yang membawa bobot teologis yang besar.

Pertama, peringatan bahwa kesadaran manusia tidak pernah hilang walaupun setelah kematian. Kesadaran ini terlihat bagaimana orang kaya itu menderita dan kesakitan, bahkan memohon agar Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidah orang kaya itu (Luk. 16:23–24). Selain itu, narasi Lukas menyatakan bahwa orang kaya itu dapat mengingat keluarganya yang masih hidup dan memohon agar Abraham berbelas kasihan supaya keluarganya tidak menjadi seperti dirinya (Luk. 16:27–28).

Kedua, peringatan bahwa wahyu Allah itu harus dipercayai (Luk. 16:29) Ini adalah pernyataan sentral dalam narasi Lukas dalam perumpamaan ini. Di sini ditegaskan bahwa wahyu Allah melalui Kitab Suci (dalam konteks ini ialah Taurat Musa dan Para Nabi) sudah cukup. Permintaan akan tanda ajaib, tidak dianggap sebagai jalan utama bagi iman. Iman sejati tidak dibangun di atas pengalaman ajaib atau mujizat dari orang mati, melainkan dari pendengaran terhadap sabda Allah.

Ketiga, peringatan tentang penolakan terhadap orang mati yang bangkit. Dalam narasi ini, orang kaya memohon kepada Abraham agar Lazarus mengunjungi saudara-saudaranya dan pada akhirnya saudara-saudaranya itu akan bertobat (Luk. 19:27, 30). Akan tetapi dengan tegas Abraham menolaknya, bahkan mengatakan bahwa apabila ketika orang tidak percaya kepada kesaksian Musa dan Para Nabi, maka orang itu pun tidak akan percaya kepada seseorang yang bangkit dari antara orang mati (Luk. 16:31). Kekerasan hati dan kebutaan rohani bukan karena kurangnya mujizat, melainkan karena

penolakan terhadap Allah. Bahkan kebangkitan orang mati tidak akan dapat meyakinkan orang apabila hatinya masih keras dan tertutup. Penegasan ini menjadi antisipasi naratif terhadap apa yang akan terjadi pada Yesus sendiri. Bangkitnya Yesus dari antara orang mati, yang menjadi puncak dari Injil Lukas, sekalipun banyak saksi mata yang telah menyampaikannya (Luk. 1:1–4), banyak yang tetap tidak percaya. Maka, narasi ini tidak hanya ada sebagai pengajaran moral, tetapi juga sebagai kritik terhadap orang Yahudi yang menolak Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah, meskipun nubuat Kitab Suci (kesaksian Musa dan Para Nabi) telah digenapi.

Teologi Kematian Lukas 16:19–31

Berdasarkan analisis naratif, makna teologis kematian dalam perikop ini dapat dibagi dalam beberapa aspek yang saling melengkapi.

Kematian sebagai Pintu Gerbang Kekekalan

Lukas menampilkan kematian bukan sebagai penghilangan eksistensi atau keberadaan manusia, melainkan sebagai pintu gerbang menuju dua kenyataan yang bertolak belakang: “pangkuan Abraham” dan “alam maut.” Lazarus, yang menderita sepanjang hidupnya, justru menerima penghormatan ilahi setelah kematian dengan dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham (Luk. 16:22). Sebaliknya, orang kaya yang bersukaria setiap hari dan mengabaikan penderitaan di sekitarnya, mendapati dirinya berada dalam penderitaan di alam maut (Luk. 16:23). Karena itu, secara tegas narasi Lukas menolak konsep-konsep seperti konsep materialisme yang menyatakan bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian;²¹ serta konsep pemusnahan atau anihilasionisme yang menyatakan bahwa orang-orang berdosa akan dimusnahkan keberadaannya secara total.²²

Kematian menjadi titik balik yang menentukan, bukan hanya akhir kehidupan biologis, tetapi awal dari kondisi kekal yang didasarkan pada sikap hidup seseorang terhadap Allah dan sesama. Gambaran jurang yang tidak dapat diseberangi (Luk. 16:26) mempertegas finalitas keadaan setelah kematian. Tidak ada kesempatan pertobatan setelah seseorang mengalami kematian. Karena itu narasi Lukas tidak pernah mengakui alam maut sebagai api penyucian, yaitu tempat pemurnian seseorang dari dosa untuk sementara waktu, yang setelah seseorang itu dimurnikan atau disucikan dari dosa-dosanya, barulah orang tersebut dapat ke sorga.²³ Perumpamaan ini mengingatkan setiap pendengar dan pembacanya tentang bagaimana keputusan seseorang saat hidup menentukan bagaimana seseorang setelah kematian.

Keadilan Ilahi bagi Semua Orang

Salah satu makna teologis paling kuat dalam perumpamaan ini adalah tentang keadilan Allah. Lazarus mengalami penderitaan selama hidup di dunia, namun menerima penghiburan dan kehormatan setelah kematian. Sementara orang kaya yang hidup dalam kemewahan tanpa memperhatikan sesama, mengalami penderitaan setelah kematian. Ini menunjukkan bahwa keadilan ilahi tidak selalu tergenapi di dunia, tetapi akan sepenuhnya dinyatakan setelah kematian. Yesus membalikkan persepsi umum masyarakat Yahudi yang pada saat itu hingga masa rabbinik awal memiliki

²¹ Chris Miller and Lori G. Beaman, “Nonreligious Afterlife: Emerging Understandings of Death and Dying,” *Religions* 15, no. 1 (January 13, 2024): 104, <https://doi.org/10.3390/rel15010104>.

²² Shawn Bawulski, “Annihilationism, Traditionalism, and the Problem of Hell,” *Philosophia Christi* 12, no. 1 (2010): 61–79, <https://doi.org/10.5840/pc20101215>.

²³ Karlo Broussard, *Purgatory Is for Real: Good News about the Afterlife for Those Who Aren't Perfect yet*. (Catholic Answers Press, 2020).

kecenderungan mengaitkan kekayaan dengan berkat Allah dan kemiskinan sebagai sesuatu yang negatif.²⁴

Melalui perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa Allah memandang hati dan perbuatan seseorang, bukan status sosial atau simbol keagamaan lahiriah. Penggunaan pakaian jubah ungu dan kain halus oleh orang kaya menjadi ironis, karena simbol keagamaan itu tidak menyelamatkannya dari penghakiman, malah memperlihatkan kemunafikan rohaninya. Dengan demikian, perumpamaan ini adalah pemberitaan tentang keadilan Allah yang sempurna, yang membela yang tertindas dan menuntut pertanggung-jawaban dari yang lalai dalam menjalankan keadilan sosial.

Wahyu Allah sebagai Dasar Etis dan Teologis

Dalam dialog orang kaya dengan Abraham, terdapat penegasan yang sangat penting, bahwa setiap orang yang mempunyai kesaksian Musa dan Para Nabi (Perjanjian Lama) dalam hidupnya; semestinya mendengarkan kesaksian tersebut (Luk. 16:29). Ini menunjukkan bahwa wahyu Allah yang telah dinyatakan kepada manusia itu adalah cukup dan menjadi dasar bagi pertobatan, iman, dan kehidupan yang benar.

Permintaan orang kaya agar Lazarus diutus kepada saudaranya ditolak dengan alasan teologis yang mendalam: jika seseorang tidak percaya kepada Kitab Suci, maka kebangkitan orang matipun tidak akan mengubah hati orang tersebut (Luk. 16:31). Pernyataan ini bukan hanya bersifat moral, tetapi menjadi kritik langsung terhadap penolakan orang-orang Yahudi terhadap Yesus dan ketidak-percayaannya, meskipun nubuat itu telah digenapi, dan bahkan setelah kebangkitan-Nya dari kematian, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul yang juga ditulis oleh Lukas.²⁵

Oleh karena itu, wahyu Allah bukan hanya kumpulan informasi religius, tetapi memiliki kuasa normatif dan transformasional bagi manusia. Keselamatan, pertobatan, dan kesucian hidup seseorang bergantung pada tanggapan dan ketaatannya terhadap wahyu Allah, bukan pada pengalaman supranatural atau mujizat.

Tanggung Jawab Moral dan Sosial

Perumpamaan ini juga mengandung seruan etis yang sangat kuat: mereka yang memiliki kelimpahan memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap yang miskin dan tertindas. Lazarus bukan hanya simbol kemiskinan, tetapi representasi dari setiap orang yang terabaikan oleh sistem sosial dalam masyarakat dan kekerasan hati manusia.

Orang kaya dalam perumpamaan ini tidak disebut melakukan kejahatan secara eksplisit, dalam pengertian kejahatan yang umum dipahami kebanyakan orang. Dalam narasi Lukas, apa yang menjadi kejahatan orang kaya adalah kelalaian terhadap penderitaan yang ada di depan matanya. Orang kaya ini menikmati perayaan keagamaan setiap hari, berpakaian seperti imam, tetapi hidup tanpa belas kasihan dan perhatian kepada sesamanya. Inilah bentuk ketidak-adilan struktural dan individual yang dikecam dalam perumpamaan ini.

Injil Lukas menegaskan kehidupan Kerajaan Sorga itu tidak dapat dipisahkan dari perbuatan kasih.²⁶ Dalam terang wahyu ilahi, setiap orang dipanggil untuk hidup dengan

²⁴ B. Z. Rosenfeld and H. Perlmutter, "The Attitude to Poverty and the Poor in Early Rabbinic Sources (70-250 Ce)," *Journal for the Study of Judaism* 47, no. 3 (September 28, 2016): 411–38, <https://doi.org/10.1163/15700631-12340454>.

²⁵ Lilly Hannah Davis, "The Independent Works of Luke: Further Evidence on the Early Christian Reception of Luke and Acts," *The Journal of Theological Studies* 75, no. 2 (November 18, 2024): 356–69, <https://doi.org/10.1093/jts/flae043>.

²⁶ Godwin A. Etukumana, "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27," *Religions* 15, no. 4 (March 24, 2024): 391, <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.

tanggung jawab moral terhadap sesama, khususnya setiap orang yang mengalami penderitaan. Kemiskinan Lazarus menjadi ujian bagi orang kaya, dan orang kaya ini gagal memenuhinya. Kegagalan ini mencerminkan bagaimana sesungguhnya isi hati dari orang kaya tersebut, karena apa yang terpancar di luar meluap dari hati (Luk. 6:43–45).

Perumpamaan ini menegaskan bahwa hubungan seseorang dengan sesamanya adalah bagian integral dari hubungan seseorang dengan Allah. Hal ini senada dalam bagian lain dalam Injil Lukas mengajarkan tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Luk. 10:27). Dengan demikian, narasi perumpamaan orang kaya dan Lazarus ini menolak pandangan yang beranggapan bahwa seseorang yang percaya kepada Allah tidak perlu berbuat baik bagi orang lain. Orang yang mengabaikan pentingnya melakukan kebaikan bagi orang lain, kematian menyiratkan penghakiman terhadap tanggung jawab yang diabaikan seseorang selama hidupnya.

Implikasi bagi Umat Percaya Saat Ini

Tulisan ini menegaskan bahwa perikop Lukas 16:19–31 tidak hanya berbicara tentang kematian dan kehidupan setelah kematian secara doktrinal, tetapi juga mengandung implikasi etis yang praktis dan mendalam. Kematian menjadi pengingat untuk memandang hidup dengan serius dan bertanggung jawab.

Iman yang Tidak Disertai Tindakan adalah Iman yang Mandul

Salah satu pesan paling kuat dari perumpamaan ini adalah kecaman terhadap ketidak-pedulian sosial. Orang kaya tidak digambarkan sebagai penjahat secara aktif: orang kaya ini tidak mencaci-maki Lazarus, tidak mengusirnya, bahkan tidak mencelakai dan berbuat sesuatu yang membahayakan hidupnya. Namun, orang kaya ini dipandang bersalah karena sikap masa bodohnya, karena melihat penderitaan di depan matanya dan tidak mau berbuat apa-apa. Ini menunjukkan bahwa ketidak-pedulian adalah kejahatan moral di hadapan Allah.

Dalam konteks umat percaya saat ini, ini menjadi peringatan bahwa iman Kristen sejati tidak pernah dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap orang lain, terutama orang-orang yang tertindas, miskin, dan terpinggirkan. Kasih tidak cukup diucapkan dalam doa atau liturgi; kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata: memberi, melayani, memperhatikan, dan mengangkat setiap orang yang lemah.

Kekayaan Tidak Netral, tetapi Memikul Tanggung Jawab

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kekayaan memiliki potensi besar untuk membuat hati seseorang keras dan buta terhadap penderitaan orang lain. Orang kaya itu bukan hanya menikmati kemewahan, tetapi dia hidup dalam keangkuhan rohani: mengenakan simbol-simbol keagamaan seperti jubah ungu dan kain halus, yang dalam konteks Yudaisme adalah pakaian imam, tetapi hatinya jauh dari Allah.

Umat percaya masa kini harus memahami bahwa kekayaan menuntut tanggung jawab, bukan hanya rasa syukur secara lisan. Dalam masyarakat kontemporer yang semakin konsumtif dan individualistik, orang percaya dipanggil untuk melihat harta kekayaan sebagai alat untuk melayani, bukan benda yang ditimbun atau menjadi sumber keangkuhan, apalagi menjadikan harta sebagai alat ukur menilai iman seseorang di hadapan Allah.

Kekayaan seringkali memperdaya seseorang hingga tidak lagi mendengar suara Allah dan tidak melihat wajah orang lain. Kekayaan seringkali membutakan mata batin seseorang. Oleh karena itu, setiap orang percaya perlu melatih kepekaan rohani terhadap kebutuhan orang lain dan menggunakan harta untuk tujuan Kerajaan Allah, bukan sekedar untuk kenikmatan pribadi.

Mutu Iman Tidak Diukur dari Hal-hal Lahiriah

Orang kaya dalam perumpamaan ini berpakaian seperti imam dan melakukan perayaan keagamaan setiap hari, yang dalam budaya Yahudi, orang kaya ini dianggap sebagai seorang yang saleh menurut pandangan masyarakat. Namun dalam kenyataannya, orang kaya ini tidak memiliki kasih, belas kasihan, atau ketundukan pada kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan secara lahiriah, status dalam masyarakat, dan rutinitas keagamaan tidak menjamin kedekatan dengan Allah atau mutu kerohanian seseorang.

Dalam kehidupan Kristen modern, umat percaya juga dapat terjebak dalam hal yang serupa: menilai kerohanian dari hal-hal lahiriah seberapa sering ke gereja, bagaimana cara berpakaian, berapa banyak pelayanan, atau posisi apa yang dipegang di komunitas. Namun Yesus menekankan apa yang ada dalam hati manusia, bukan penampilan lahiriah, walaupun penampilan lahiriah juga diperlukan. Allah mengetahui hati ini menjadi kunci dalam memahami makna perumpamaan ini.

Kesempatan Bertobat Hanya Ada Selama Hidup

Salah satu penegasan paling serius dari perumpamaan ini adalah finalitas kondisi setelah kematian. Orang kaya yang menyesal di alam maut tidak diberi kesempatan kedua, bahkan tidak dapat memperingatkan keluarganya. Jurang yang tak terseberangi (Luk. 16:26) ini menekankan bahwa setelah kematian, tidak ada lagi jalan kembali, tidak ada pertobatan kedua, tidak ada negosiasi dengan Allah.

Ini menjadi peringatan keras bagi setiap orang agar jangan menunda-nunda pertobatan, khususnya bagi yang masih suam-suam kuku. Selama nafas hidup masih ada, selama telinga dapat mendengar sabda Allah, masih ada kesempatan untuk berubah, berbalik kepada Allah, dan memperbaiki sikap hidup terhadap sesama. Tapi setelah kematian itu tiba, sudah tidak ada kesempatan lagi. Karena itu, hidup harus dijalani dengan kesadaran akan kekekalan.

Wahyu Allah: Panduan Hidup

Dialog antara orang kaya dan Abraham menunjukkan bahwa pertobatan dan iman bukanlah hasil dari mujizat, melainkan dari kesediaan seseorang untuk mendengarkan firman Allah. Abraham berkata bahwa jika orang tidak mendengarkan Musa dan Para Nabi (yakni Kitab Suci), maka sekalipun ada orang yang bangkit dari kematian, tetap orang tersebut tidak akan percaya (Luk. 16:31).

Pesan ini sangat penting dalam dunia saat ini yang penuh dengan pencarian pengalaman supranatural atau mujizat sebagai dasar iman. Lukas menekankan bahwa Kitab Suci adalah wahyu yang cukup dan berkuasa untuk membawa manusia kepada keselamatan. Oleh karena itu, umat percaya masa kini harus kembali menjadikan Kitab Suci sebagai fondasi iman, etika, dan pengambilan keputusan dalam hidupnya.

Kehidupan di Dunia Mempengaruhi Kekekalan

Perumpamaan ini secara gamblang menyatakan bahwa keadaan setelah kematian berhubungan langsung dengan bagaimana seseorang menjalani hidupnya di dunia. Lazarus yang miskin dan menderita, tetapi tetap berharap pada Allah, akhirnya dipeluk oleh penghiburan dan sukacita ilahi. Sebaliknya, orang kaya yang hidup dalam kemewahan berakhir tanpa belas kasihan menerima penderitaan di alam maut.

Dalam konteks ini, Lukas 16:19–31 menjadi seruan untuk menilai kembali bagaimana umat percaya menjalani hidup pada hari ini. Apakah orang Kristen masih hidup untuk diri sendiri? Apakah orang Kristen masih menutup mata terhadap kesusahan orang lain? Apakah orang Kristen masih mengabaikan panggilan Allah yang

nyata dalam sabda-Nya? Tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan menentukan dalam kekekalan.

Usulan Penelitian Lanjutan

Kajian teologi tentang kematian menurut Lukas 16:19–31 membuka ruang yang luas untuk penelitian lanjutan, terutama dalam upaya memperdalam dan memperluas pemahaman teologis serta relevansinya bagi umat percaya saat ini.

Salah satu arah penelitian yang potensial adalah analisis teologi praktis yang menelaah implikasi Lukas 16:19–31 dalam pelayanan pastoral dan konseling kematian. Penelitian ini akan sangat membantu para pelayan gereja dan konselor pastoral dalam merancang pendekatan yang efektif untuk menguatkan iman dan pengharapan umat yang menghadapi kematian atau berduka karena kehilangan orang tercinta. Dengan demikian, makna teologis perikop ini tidak hanya berhenti pada ranah akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam kehidupan jemaat.

Penelitian kedua yang dapat dilakukan ialah melakukan kajian terhadap perumpamaan lain dalam Injil Lukas yang berkaitan dengan tema kematian, seperti perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (Luk. 12:13–21), serta Kitab-kitab Injil yang berkaitan dengan tema kematian. Dengan cara ini, kajian teologis tentang kematian dalam Injil Lukas dan keseluruhan Kitab Injil akan menjadi lebih komprehensif dan utuh.

KESIMPULAN

Tulisan ini menyajikan kajian teologis yang mendalam terhadap perumpamaan orang kaya dalam Lazarus menurut Lukas 16:19–31, sebuah perikop yang secara eksplisit membahas kehidupan setelah kematian. Melalui pendekatan naratif-teologis, tulisan ini menyoroti bahwa kematian dalam pandangan Injil Lukas bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan pintu gerbang menuju suatu realita: sukacita atau penderitaan.

Perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus mengungkapkan sejumlah makna teologis penting: Pertama, kematian adalah momen penentuan, bukan transisi netral. Kedua, keadilan ilahi akan dinyatakan sepenuhnya setelah kematian, sehingga ketimpangan sosial di dunia ini bukan akhir dari cerita, karena Allah akan membela yang tertindas. Ketiga, wahyu Allah yang telah dinyatakan dalam Kitab Suci adalah cukup sebagai dasar pertobatan dan iman; pengalaman supranatural bukanlah jaminan perubahan hati. Keempat, keselamatan dan hukuman kekal sangat bergantung pada sikap dan tindakan seseorang semasa hidupnya, khususnya terhadap Allah dan sesama.

Dengan demikian, narasi ini bukan sekedar ajaran tentang kehidupan setelah kematian, melainkan juga teguran keras terhadap ketidak-pedulian sosial, penyalahgunaan simbol-simbol religius, serta penundaan pertobatan. Implikasinya sangat relevan bagi umat percaya masa kini: iman harus diwujudkan dalam kasih nyata, kekayaan membawa tanggung jawab sosial, dan Kitab Suci harus menjadi landasan utama kehidupan spiritual dan etika Kristen.

Kajian ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut, baik dalam teologi praktis, pastoral, maupun dalam perbandingan dengan perumpamaan lain yang berbicara tentang tema kematian dalam Kitab-kitab Injil. Dengan pendekatan yang menyeluruh, perikop ini bukan hanya menjadi teks yang direnungkan secara pribadi, tetapi juga menjadi panggilan kolektif umat percaya untuk hidup dalam pertobatan, keadilan, dan kasih yang nyata di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Parables of Jesus*. Westminster John Knox Press, 1999.
- Bawulski, Shawn. "Annihilationism, Traditionalism, and the Problem of Hell." *Philosophia Christi* 12, no. 1 (2010): 61–79. <https://doi.org/10.5840/pc20101215>.
- Berchie, Daniel, and Samson Dakio. "Luke 16:19–31: Intermediate State of the Soul." *Philosophy Study* 5, no. 2 (February 28, 2015). <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2015.02.007>.
- Bredenhof, Reuben. "Looking for Lazarus: Assigning Meaning to the Poor Man in Luke 16.19–31." *New Testament Studies* 66, no. 1 (January 3, 2020): 51–67. <https://doi.org/10.1017/S0028688519000328>.
- Brenton, L. C. L. *Septuagint with Apocrypha*. Hendrickson Publishers, 1986.
- Brink, Gijsbert van den. "HUMAN DEATH IN THEOLOGICAL ANTHROPOLOGY AND EVOLUTIONARY BIOLOGY: DISAMBIGUATING (IM)MORTALITY AS ECUMENICAL SOLUTION." *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (December 2, 2022). <https://doi.org/10.1111/zygo.12824>.
- Broussard, Karlo. *Purgatory Is for Real: Good News about the Afterlife for Those Who Aren't Perfect yet*. Catholic Answers Press, 2020.
- Daniel, Angely, and Deflit Dujerslaim Lilo. "HADES MENURUT KITAB LUKAS 16:19–31 DAN IMPLIKASINYA BAGI HIDUP ORANG PERCAYA." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (August 31, 2022): 11–20. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.43>.
- Davis, Lilly Hannah. "The Independent Works of Luke: Further Evidence on the Early Christian Reception of Luke and Acts." *The Journal of Theological Studies* 75, no. 2 (November 18, 2024): 356–69. <https://doi.org/10.1093/jts/flae043>.
- Dinkler, Michal Beth. "A New Formalist Approach to Narrative Christology: Returning to the Structure of the Synoptic Gospels." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (February 28, 2017). <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.4801>.
- Etukumana, Godwin A. "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27." *Religions* 15, no. 4 (March 24, 2024): 391. <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.
- Gozali, M. C., D. Bastanta, and P. Tambunan. "Metode Penafsiran Narasi Injil Markus." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v4i2.85>.
- Green, J. B. *Luke as Narrative Theologian: Texts and Topics*. Mohr Siebeck, 2020.
- Kimosop, Ezekiel. "The Impact of Moral Discretions on the Afterlife – A Theological Reflection on the Parable of the Rich Man and Lazarus in Luke 16:19–31." *Journal of Sociology, Psychology and Religious* 4, no. 2 (May 4, 2024): 35–45. <https://doi.org/10.70619/vol4iss2pp35-45>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (January 31, 2023): 29–55. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1031>.
- Miller, Chris, and Lori G. Beaman. "Nonreligious Afterlife: Emerging Understandings of Death and Dying." *Religions* 15, no. 1 (January 13, 2024): 104. <https://doi.org/10.3390/rel15010104>.
- Rosenfeld, B. Z., and H. Perlmutter. "The Attitude to Poverty and the Poor in Early

- Rabbinic Sources (70-250 Ce)." *Journal for the Study of Judaism* 47, no. 3 (September 28, 2016): 411–38. <https://doi.org/10.1163/15700631-12340454>.
- Ryu, Ho-Seung. "Why Was the Rich Man Dressed in Purple Unable to Go into Abraham's Bosom? : A Socio-Political-Economic-Cultural Interpretation on Luke 16:19-31." *Journal of Biblical Text Research* 37 (October 31, 2015): 152–72. <https://doi.org/10.28977/jbtr.2015.10.37.152>.
- Somov, Alexey, and Vitaly Voinov. "'Abraham's Bosom' (Luke 16:22–23) as a Key Metaphor in the Overall Composition of the Parable of the Rich Man and Lazarus." *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 4 (2017): 615–33. <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0081>.
- Szkredka, Sławomir. "Postmortem Punishment in the Parable of Lazarus and the Rich Man (Luke 16:19-31): Between Coherence and Indeterminacy of Luke's Eschatology." *Verbum Vitae* 36 (December 27, 2019): 109–32. <https://doi.org/10.31743/vv.4832>.
- Thayer, J. Henry, and C. Gottlob Wilke. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers*. Hendrickson Publishers, 1999.
- Tobing, Ocard L. "Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (December 23, 2021): 191–206. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.478>.
- Yoder, Keith L. "In the Bosom of Abraham." *Novum Testamentum* 62, no. 1 (December 13, 2019): 2–24. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341650>.